



## Peningkatan Kapasitas *Public Speaking* Bagi Pendamping Wisata Di Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang

<sup>1</sup>Adi Inggit Handoko, <sup>2</sup>Rindang Senja Andarini, <sup>3</sup>Harry Yogsunandar, <sup>3</sup>Muh. Nizar sohyb, <sup>5</sup>Muhamad Hidayatul Ilham

<sup>1,2,3,5</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya

<sup>4</sup>Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya

*adiinggit@fisip.unsri.ac.id*

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 28 <sup>th</sup> January 2026 Revised: 4 <sup>th</sup> May 2026 Published: 14 <sup>th</sup> May 2026	<i>The Sei Sembilang Conservation Tourism Village is an area with significant potential for the development of conservation-based tourism. Its rich ecosystem includes mangrove forests, wildlife conservation zones, and pristine coastal landscapes. Mangrove forests themselves hold crucial ecological functions, such as preventing coastal abrasion, acting as natural filters for seawater, serving as habitats for coastal fauna, and storing blue carbon. Beyond their ecological functions, mangroves also possess high social and educational value when managed sustainably. This potential makes mangrove forests highly relevant for development as conservation-based educational tourism destinations. To ensure that the area's vast potential is effectively communicated to visitors, tourism guides must have strong communication skills, confidence, and the ability to deliver information in an engaging and persuasive manner. Therefore, one of the solutions offered is the implementation of public speaking training or workshops for tourism guides. This training aims to improve communication quality, strengthen the area's image as an informative conservation destination, and ensure that environmental conservation messages are conveyed accurately and meaningfully to every visitor. The methods used in this community service program involve several steps: field studies, literature reviews, program planning, material development, selection of resource persons, mentoring, and dissemination of results. The target audience consists of the Sei Sembilang community and the local tourism awareness group (Pokdarwis). The outcome of this program is the formation of a tourism group selected through the Bujang Gadis Sei Sembilang competition. The competencies possessed by the Pokdarwis were developed through this selection event. Within the community, understanding of public speaking is still limited. This condition is influenced by educational background and the dominant use of local language in daily communication, which creates challenges in using Indonesian as the language required for guiding tourists.</i>
<b>Keywords:</b> Sei Sembilang, Public Speaking, Tour Guide	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 18 Januari 2026 Direvisi: 4 Mei 2026 Dipublikasi: 14 Mei 2026	Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang merupakan kawasan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis konservasi. Kekayaan ekosistem yang dimiliki mencakup hutan bakau (mangrove), kawasan konservasi satwa, dan keindahan alam pesisir yang masih alami. Hutan mangrove sendiri memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, antara lain sebagai penahan abrasi, penyaring alami air laut, habitat satwa pesisir, dan penyimpanan karbon biru. Selain fungsi ekologisnya, mangrove juga memiliki nilai sosial dan edukatif yang tinggi jika dimanfaatkan secara berkelanjutan. Potensi ini menjadikan
<b>Kata kunci</b> Sei Sembilang, Pemandu Wisata, <i>Public Speaking</i>	

hutan mangrove sangat relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif yang berbasis konservasi. Agar potensi besar kawasan ini tersampaikan secara optimal kepada wisatawan, diperlukan pendamping wisata yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, percaya diri, serta mampu menyampaikan informasi secara menarik dan persuasif. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui penyelenggaraan pelatihan atau *workshop public speaking* bagi para pendamping wisata. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat citra kawasan sebagai destinasi konservasi yang informatif, serta memastikan bahwa pesan-pesan pelestarian lingkungan dapat disampaikan secara tepat dan berdampak kepada setiap pengunjung. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa langkah yaitu studi lapangan, telaah pustaka, perencanaan program, pembuatan materi, menentukan narasumber, pendampingan, dan penyebaran hasil. Khalayak sasaran terdiri dari masyarakat Sei Sembilang dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dimiliki oleh masyarakat Sei Sembilang. Hasil dari pengabdian ini adalah masyarakat Sei Sembilang memiliki kelompok wisata yang dipilih melalui pemilihan Bujang Gadis Sei Sembilang. kompetensi yang telah dimiliki oleh Pokdarwis diperoleh melalui ajang pemilihan Bujang dan Gadis Sei Sembilang. Pada masyarakatnya, pemahaman terkait *public speaking* belum secara baik hal ini dipengaruhi pada latar belakang pendidikan, penggunaan bahasa lokal yang dipakai dalam keseharian yang membuat adanya kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemandu wisata.

## PENDAHULUAN

Kawasan hutan lindung merupakan kunci bagi konservasi keanekaragaman hayati global dan penyediaan layanan ekosistem yang vital bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Fungsi ini mencakup perlindungan habitat, penyimpanan karbon, hingga regulasi iklim global. Namun demikian, efektivitas pengelolannya sangat bergantung pada ketersediaan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendanaan tersebut adalah dengan mengoptimalkan nilai ekonomi dari berbagai layanan ekosistem yang dihasilkan oleh kawasan hutan lindung, termasuk melalui skema pemanfaatan berbasis pariwisata (Roberts et al., 2017; Costanza et al., 2017; Wunder, 2015; Daily et al., 2009).

Pariwisata dalam konteks kawasan konservasi telah lama menjadi isu yang kontroversial, terutama dalam tarik-menarik antara kepentingan komersialisasi dan upaya pelestarian lingkungan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis alam tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan ekologi yang saling berinteraksi secara dinamis. Selain itu, pengembangan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, LSM, dan komunitas adat yang masing-masing memiliki sistem nilai dan kepentingan yang berbeda (Liburd & Becken, 2017; Buckley, 2009; Weaver, 2001; Wearing & Neil, 2009).

Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis konservasi. Kekayaan ekosistem yang dimiliki mencakup hutan mangrove, kawasan konservasi satwa liar, serta lanskap pesisir yang masih alami. Hutan mangrove sebagai salah satu daya tarik utama memiliki peran penting tidak hanya secara ekologis, tetapi juga secara sosial dan ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan (Rijal et al., 2020; Alongi, 2012; Barbier et al., 2011).

Secara administratif dan ekologis, kawasan ini merupakan bagian dari Taman Nasional Berbak Sembilang yang telah diakui sebagai Cagar Biosfer Dunia oleh UNESCO. Kawasan ini memiliki luas lebih dari satu juta hektar dengan keanekaragaman ekosistem yang unik, termasuk habitat bagi spesies langka seperti harimau Sumatera dan gajah Sumatera, serta menjadi jalur migrasi burung internasional dari Siberia ke Australia (Pemerintah Kabupaten

Banyuasin, 2018; Belantara Foundation, 2018; UNESCO, 2017; Giri et al., 2011). Keunikan ini menjadikan kawasan Sei Sembilang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan maupun peneliti.

Namun, kawasan mangrove di wilayah ini pernah mengalami degradasi akibat kebakaran hutan dan alih fungsi lahan menjadi tambak pada periode 1997–1998. Saat ini, kawasan tersebut telah memasuki tahap rehabilitasi dan menunjukkan tren pemulihan yang positif. Proses regenerasi ini membuka peluang strategis untuk mengembangkan kawasan sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang berkelanjutan (FAO, 2007; Primavera, 2005; Donato et al., 2011).

Hutan mangrove sendiri memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti melindungi garis pantai dari abrasi, menjadi habitat bagi berbagai spesies, serta berperan dalam penyimpanan karbon biru. Selain itu, mangrove juga memiliki nilai edukatif dan sosial yang tinggi jika dimanfaatkan secara tepat dalam konteks wisata berbasis pendidikan lingkungan (Barbier et al., 2011; Alongi, 2014; Murdiyarso et al., 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rijal et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pengembangan wisata mangrove sebagai destinasi edukatif memerlukan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal menjadi komponen penting, yang dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pemberdayaan ekonomi berbasis mangrove, serta pengembangan infrastruktur wisata yang mendukung (Rijal et al., 2020; Honey, 2008; Fennell, 2015).

Namun demikian, pengembangan wisata edukatif di kawasan konservasi seperti Sei Sembilang menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam aspek komunikasi yang dilakukan oleh pendamping wisata. Pemandu wisata memiliki peran strategis sebagai komunikator utama dalam menyampaikan pesan konservasi kepada wisatawan. Sayangnya, keterbatasan kemampuan public speaking sering kali menyebabkan informasi yang disampaikan kurang efektif, tidak menarik, dan sulit dipahami oleh pengunjung (Ham, 2013; Tilden, 2007).

Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas pengalaman wisata, serta melemahnya fungsi edukatif yang seharusnya menjadi nilai utama dari wisata berbasis konservasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas komunikasi para pendamping wisata agar mampu menyampaikan informasi secara menarik, persuasif, dan bermakna (Morgan et al., 2010; Moscardo, 2014).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan public speaking yang dirancang secara khusus dalam konteks komunikasi interpretatif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemandu dalam menyampaikan pesan konservasi secara efektif, membangun interaksi dengan wisatawan, serta memperkuat citra destinasi sebagai kawasan wisata edukatif (Prayogo, 2024; Ham, 2013).

Kemampuan public speaking yang baik memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata, tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya umpan balik dari wisatawan, serta sebagai alat pemberdayaan masyarakat lokal. Lebih jauh, pemandu wisata berperan sebagai aktor integratif yang menghubungkan berbagai elemen dalam sistem pariwisata (Prayogo, 2024; Holloway & Humphreys, 2019).

Secara makro, sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan. Tingkat kunjungan wisatawan menjadi indikator penting dalam menentukan dampak ekonomi yang dihasilkan, sehingga pengelolaan destinasi yang efektif akan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Ozali et al., 2022; UNWTO, 2019; WTTC, 2020).

Kemampuan *Public speaking* merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Sei Sembilang. Hal ini dikarenakan wilayah Sei Sembilang merupakan kawasan Taman Nasional yang masuk dalam kawasan ekowisata. Adanya pengunjung dan wisatawan dibutuhkan pendamping wisata yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik yang mampu menjelaskan dan mendampingi wisatawan selama berkunjung.

Masalah lain yang dihadapi masyarakat Sei Sembilang adalah keterbatasan tingkat pendidikan formal yang secara langsung berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun kepercayaan diri dan menyampaikan informasi secara terstruktur kepada wisatawan. Banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki pengalaman berbicara di depan umum atau tidak terbiasa menggunakan bahasa yang efektif dan persuasif. Keterbatasan ini membuat sebagian warga merasa ragu untuk mengambil peran sebagai pemandu wisata, meskipun mereka memiliki pengetahuan lokal yang kaya dan sangat berharga.

Selain itu, minimnya akses terhadap pelatihan komunikasi dasar dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya *public speaking* dalam sektor pariwisata berbasis konservasi semakin memperlebar kesenjangan kompetensi. Kondisi ini menjadikan penguatan kapasitas masyarakat dalam komunikasi publik sebagai kebutuhan mendesak, agar masyarakat Sei Sembilang dapat berperan optimal dalam mendukung perkembangan ekowisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi yang lebih baik dari aktivitas pariwisata di wilayah mereka. Masalah utama yang dihadapi mitra terletak pada masih rendahnya kapasitas komunikasi interpretatif para pendamping wisata, khususnya dalam aspek *public speaking* yang berorientasi pada edukasi konservasi. Keterbatasan ini menyebabkan potensi besar wisata mangrove di Desa Wisata Sei Sembilang belum mampu ditransformasikan secara optimal menjadi pengalaman wisata edukatif yang menarik, komunikatif, dan berkesan bagi pengunjung. Akibatnya, pesan-pesan konservasi yang seharusnya menjadi nilai utama kawasan tidak tersampaikan secara efektif, sehingga dampak yang dihasilkan baik dalam bentuk peningkatan kesadaran lingkungan, penguatan citra destinasi, maupun kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal masih belum maksimal. Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan *public speaking* dan komunikasi interpretatif bagi pendamping wisata, yang dilengkapi dengan praktik langsung serta pendampingan berkelanjutan, agar mereka mampu menyampaikan pesan konservasi secara menarik, efektif, dan berdampak bagi wisatawan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4–6 November 2025 di kawasan Sei Sembilang, Desa Sungsang, Kabupaten Banyuwasin. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 30 peserta yang menjadi sasaran utama, terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta duta wisata Bujang Gadis Sei Sembilang sebagai representasi generasi muda dalam pengembangan pariwisata lokal.

Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang aktif terlibat dalam kegiatan kepariwisataan di kawasan Sei Sembilang, memiliki peran atau potensi sebagai pemandu wisata, serta memiliki komitmen untuk mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi. Selain itu, peserta juga diprioritaskan berasal dari masyarakat lokal yang memiliki kemampuan dasar komunikasi, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan berperan sebagai agen penggerak (*local champion*) dalam menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada komunitasnya.

Pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya dengan dukungan dan pendampingan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Selatan, serta partisipasi aktif masyarakat Desa Sungsang, khususnya Dusun V Sei Sembilang. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia lokal, terutama dalam aspek komunikasi dan pengelolaan wisata berbasis konservasi, sehingga

mampu mendorong terwujudnya destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan dan berdampak bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan Pengabdian dibagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan, yaitu melakukan studi yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung objek dalam pengabdian masyarakat. Studi lapangan ini mengumpulkan ragam permasalahan yang terjadi di wilayah Mitra Pengabdian Masyarakat. Pengumpulan permasalahan dipetakan berdasarkan kesesuaian dari tema pengabdian masyarakat dan hasil yang ingin dicapai.
2. Telaah pustaka, melakukan telaah pustaka dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra yang berkaitan dengan topik pengabdian masyarakat. Telaah pustaka diharapkan mampu mencari formula dari riset-riset terdahulu dan mencari strategi penyelesaian dari isu yang kurang lebih serupa.
3. Perencanaan program, hal ini berkaitan dengan hasil dari telaah pustaka yang digunakan sebagai rujukan untuk merencanakan program yang sesuai dengan masalah yang terjadi pada mitra. Perencanaan program ini juga berkaitan dengan menentukan kesesuaian kegiatan apa yang sesuai untuk dilakukan berdasarkan kondisi dan latar belakang mitra.
4. Pembuatan materi, berkaitan dengan membuat materi pelatihan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra sebagai peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Materi yang disusun harus memilih penggunaan bahasa yang mudah diahami oleh peserta kegiatan.
5. Pendampingan, setelah *workshop* selesai memberikan dukungan lanjutan kepada peserta dan mitra. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan ragam cara komunikasi: konsultasi perseorangan, forum online, atau kunjungan lapangan sebagai bentuk evaluasi dan membantu peserta dalam menerapkan literasi digital keamanan data pribadi.

Materi *public speaking* yang diberikan difokuskan secara spesifik pada peningkatan keterampilan komunikasi pemandu wisata, meliputi teknik vokal (intonasi, artikulasi, volume, dan kejelasan suara), penguasaan bahasa tubuh (kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah), serta penyusunan struktur pesan yang sistematis (pembukaan, isi, dan penutup) dalam konteks penyampaian informasi konservasi mangrove. Selain itu, peserta dilatih membangun kepercayaan diri, mengelola rasa gugup, serta menerapkan teknik menarik perhatian audiens melalui *storytelling*, pertanyaan interaktif, dan contoh kontekstual. Seluruh materi diperkuat melalui praktik langsung berupa simulasi pemanduan wisata, sehingga peserta mampu mengaplikasikan komunikasi yang persuasif, informatif, dan berorientasi pada pengalaman edukatif wisatawan.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian, dilakukan evaluasi melalui mekanisme pre-test dan post-test yang dirancang secara terstruktur guna menilai peningkatan kapasitas peserta dalam *public speaking* berbasis komunikasi interpretatif. Pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk melihat perubahan yang terjadi. Instrumen yang digunakan berupa kombinasi kuesioner dan lembar observasi performa dengan indikator yang sangat spesifik, meliputi aspek pemahaman konsep komunikasi konservasi, kemampuan menyusun struktur pesan (pembukaan–isi–penutup), penguasaan teknik vokal (intonasi, artikulasi, volume), penggunaan bahasa tubuh (kontak mata, gestur, ekspresi), tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan *storytelling* secara menarik dan interaktif. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dan rubrik performatif saat simulasi pemanduan wisata, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis. Perbandingan hasil pre-

test dan post-test menjadi dasar untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta secara signifikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Untuk memastikan efektivitas intervensi yang dilakukan, kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan mekanisme evaluasi berbasis pre-test dan post-test yang dirancang secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen reflektif untuk menangkap perubahan kapasitas peserta secara komprehensif, baik pada ranah kognitif maupun keterampilan praktis. Pre-test digunakan untuk memetakan baseline kompetensi peserta sebelum intervensi, khususnya dalam aspek public speaking dan komunikasi interpretatif, sementara post-test berfungsi untuk mengidentifikasi capaian setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Instrumen evaluasi disusun secara spesifik dengan mengacu pada indikator-indikator kunci, seperti pemahaman konsep komunikasi konservasi, kemampuan menyusun pesan secara sistematis, penguasaan teknik vokal dan bahasa tubuh, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan storytelling yang interaktif dan persuasif. Dengan demikian, perbandingan antara hasil pre-test dan post-test tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga merefleksikan transformasi kualitas komunikasi peserta dalam konteks pemanduan wisata berbasis konservasi.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test kemampuan *public Speaking* pendamping wisata di desa konservasi Sei Sembilang

No	Indikator Penilaian	Pre-Test (mean)	Post Test (Mean)	Peningkatan
1	Peningkatan Konsep Komunikasi Konservasi	62	85	37.1%
2	Kemampuan Menyusun struktur pesan	58	83	43.1%
3	Penguasaan Teknik Vokal (intonasi, artikulasi)	60	84	40.0%
4	Penggunaan Bahasa tubuh	55	82	49.1%
5	Tingkat kepercayaan diri	57	86	50.9%
6	Kemampuan <i>story telling</i>	54	80	48.1%
7	Kemampuan interaksi dengan audiens	56	83	48.2%
8	Penyampaian pesan konservasi secara persuasif	59	85	44.1%
	Rata-rata	57.6	83.5	45.0%

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan public speaking peserta. Rata-rata skor meningkat dari 57,6

menjadi 83,5 atau mengalami peningkatan sebesar 45%, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi peserta secara menyeluruh.



Gambar 1 peserta melakukan pengisian pre-test dan  
(Doc. Tim Pengabdian Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya)

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan peserta dalam proses pengisian instrumen evaluasi yang berlangsung secara tertib dan kondusif. Peserta tampak fokus dan serius dalam menjawab setiap pertanyaan, mencerminkan kesungguhan dalam mengikuti tahapan penilaian. Proses ini menjadi bagian penting untuk merekam kondisi awal serta capaian setelah pelatihan, sekaligus menunjukkan komitmen peserta dalam menjalani seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

## **PEMBAHASAN**

### **Pariwisata dan Potensi Lokal**

Pembangunan pariwisata membutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar. Pokdarwis didirikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Pokdarwis dibentuk untuk membentuk kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta bersedia dan peduli terhadap destinasi wisata sebagai tuan rumah yang baik (Sobra & Yesicha, 2023).

Pariwisata merupakan salah satu bentuk aplikasi dari industri versi baru, dimana sektor ini dapat menyediakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam waktu yang cepat dan menjadi sebuah stimulator bagi sektor lain yang mendukung aktivitas pariwisata itu sendiri seperti transportasi, perdagangan-jasa, dan sebagainya (Wahab, 2003), sehingga sektor pariwisata akan tumbuh dengan baik apabila didukung dengan adanya daya tarik di suatu lokasi, baik itu yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata ataupun turunan dari sektor pariwisata

yang telah berasimilasi dengan sektor lain. Daya tarik wisata sendiri memiliki definisi sebagai sebuah potensi natural atau alamiah, binaan atau rekayasa yang menjadi fokus dalam pengembangan pariwisata (Juwita dalam Warpani, 2010). Daya tarik ini bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk atraksi wisata yang ditawarkan (Putra, 2013).

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menitikberatkan terhadap kontribusi masyarakat sekitar guna menjaga kelestarian lingkungan disekitar desa. Desa wisata mempunyai produk dengan nilai budaya serta memiliki ciri tradisional yang kuat. Desa wisata ialah pengembangan daerah pedesaan yang condong mengembangkan potensi desa menggunakan keterampilan elemen desa, tanpa mengubah yang sudah ada, yaitu produk wisata (Putra, 2013)

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran aktif warga lokal, karena keberhasilan pengembangan destinasi sangat bergantung pada keterlibatan dan kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam konteks Desa Sei Sembilang, keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi fondasi penting dalam menggerakkan potensi wisata sekaligus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan kelestarian lingkungan. Pokdarwis dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat sekaligus memastikan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan rasa memiliki terhadap destinasi wisata yang mereka kelola (Sobra & Yesicha, 2023). Namun, untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal, Pokdarwis memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi melalui pendampingan dan peningkatan kapasitas.

Dari perspektif kebutuhan internal Pokdarwis, pariwisata sebagai sektor industri baru menuntut pengelolaan yang profesional. Pariwisata dapat menjadi pendorong pesat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta mampu menggerakkan sektor lain seperti transportasi, perdagangan-jasa, hingga kegiatan ekonomi kreatif (Wahab, 2003). Namun, untuk mencapai manfaat tersebut, Pokdarwis membutuhkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana daya tarik wisata di desa mereka dapat dikembangkan dan dikemas secara efektif. Daya tarik wisata, baik yang bersifat alami maupun buatan (Warpani, 2010), membutuhkan kemampuan interpretasi dan penyampaian narasi yang menarik agar dapat diterima oleh wisatawan. Di sinilah kebutuhan peningkatan kapasitas Pokdarwis, khususnya dalam public speaking, pengelolaan atraksi wisata, serta penyusunan alur cerita wisata, menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis Sei Sembilang, tim pengabdian masyarakat melibatkan Dosen Ilmu Komunikasi yang menjadi narasumber sekaligus *trainer* public speaking khususnya *storytelling* (dapat dilihat pada Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan untuk Meningkatkan Kapasitas Public Speaking Pokdarwis Sei Sembilang. (Doc. Tim Pengabdian Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya)

Sebagai desa wisata yang bertumpu pada potensi alam dan budaya pesisir, Sei Sembilang memiliki modal besar berupa ekosistem mangrove, kekayaan fauna, kehidupan nelayan tradisional, serta karakter sosial yang khas. Namun, nilai-nilai ini tidak akan memberikan dampak signifikan jika tidak dikemas menjadi produk wisata yang berdaya tarik tinggi dan sesuai dengan harapan wisatawan. Desa wisata menuntut partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga kelestarian dan mempertahankan nilai tradisional tanpa mengubah esensi potensi lokal (Putra, 2013). Hal ini mempertegas kebutuhan Pokdarwis akan peningkatan kemampuan dalam merancang paket wisata, mengelola atraksi yang aman dan edukatif, serta menginterpretasikan lingkungan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Lebih jauh, Pokdarwis juga memiliki kebutuhan untuk membangun struktur organisasi yang solid dan memiliki tata kelola yang baik. Kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pokdarwis Sei Sembilang membutuhkan sistem evaluasi kinerja, pembagian peran yang jelas, serta pemahaman tentang standar pelayanan wisata. Sebagai kelompok masyarakat yang bertugas menjadi ujung tombak pariwisata desa, Pokdarwis menyadari pentingnya penguatan kelembagaan agar mereka mampu bersaing dengan destinasi wisata lain, sekaligus memastikan bahwa aktivitas wisata tetap selaras dengan prinsip konservasi.

Secara keseluruhan, kebutuhan Pokdarwis Sei Sembilang meliputi peningkatan kapasitas komunikasi, penguatan narasi interpretatif wisata, pengelolaan atraksi yang berorientasi pada keberlanjutan, serta pembentukan kelembagaan yang adaptif dan profesional. Dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, Pokdarwis dapat menjalankan peran strategisnya sebagai penggerak utama desa wisata, mewujudkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai identitas kuat Desa Sei Sembilang. Jika kebutuhan ini terus ditopang oleh pendampingan dan pelatihan yang komprehensif, maka pariwisata berbasis masyarakat di Sei Sembilang akan berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi kehidupan sosial-ekonomi warga setempat.

### **Public Speaking dalam Pendampingan Wisata**

*Public speaking* memegang peranan penting dalam aktivitas pendampingan wisata, terutama bagi anggota Pokdarwis yang berfungsi sebagai pemandu dalam memperkenalkan potensi alam, budaya, serta nilai-nilai konservasi suatu wilayah kepada wisatawan. Dalam konteks Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang, kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi menjadi salah satu elemen utama yang menentukan kualitas pengalaman wisata yang diterima pengunjung. Pemandu wisata adalah wajah pertama yang berinteraksi dengan wisatawan, sehingga cara mereka berkomunikasi mencerminkan profesionalitas desa wisata dan mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi secara keseluruhan.

Masyarakat Dusun Sei Sembilang telah memiliki kelembagaan pariwisata berbasis komunitas melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keberadaan Pokdarwis ini tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun dari inisiatif warga untuk meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata sekaligus memperkuat identitas lokal. Salah satu bentuk nyata dari penguatan kelembagaan tersebut adalah pembentukan *Bujang Gadis Sei Sembilang*, yang berfungsi sebagai representasi generasi muda dalam bidang pariwisata dan kebudayaan.

Pembentukan *Bujang Gadis Sei Sembilang* tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan seremonial atau ajang pemilihan semata, tetapi berperan sebagai wadah kaderisasi bagi para pemuda yang memiliki potensi untuk menjadi duta wisata desa. Melalui keberadaan kelompok ini, Pokdarwis memperoleh tenaga pendukung yang lebih terstruktur untuk menjalankan berbagai fungsi pendampingan wisata, seperti penyambutan tamu, pendampingan perjalanan

wisata, penyampaian informasi mengenai potensi lokal, hingga pelestarian budaya masyarakat setempat. Para anggota *Bujang Gadis Sei Sembilang* menjalankan fungsi-fungsi representatif yang penting: mereka menjadi wajah desa, simbol keramahan masyarakat, sekaligus menjadi pihak yang membuka akses komunikasi antara desa wisata dengan pihak luar.

Selain itu, keberadaan *Bujang Gadis Sei Sembilang* memperkuat peran Pokdarwis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata. Dalam konteks Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang yang memiliki karakter ekowisata dan kawasan konservasi mangrove peran generasi muda sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan program pariwisata berbasis lingkungan. Para pemuda yang tergabung dalam kelompok ini menjadi agen edukasi yang mampu menjembatani informasi mengenai lingkungan, konservasi, dan budaya lokal kepada wisatawan melalui bahasa yang lebih komunikatif dan adaptif.

Melalui penguatan Pokdarwis yang terintegrasi dengan pembentukan *Bujang Gadis Sei Sembilang*, masyarakat Dusun Sei Sembilang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki struktur sosial yang mendukung upaya pengembangan desa wisata secara mandiri. Kelembagaan yang aktif ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat (PKM), terutama dalam peningkatan kapasitas public speaking dan kemampuan pendampingan wisata. Dengan adanya Pokdarwis yang telah berjalan dan kader *Bujang Gadis* yang siap berperan, kegiatan PKM dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan profesionalitas pendampingan wisata di Sei Sembilang.



Gambar 3. Pemenang Bujang Gadis Sei Sembilang Ikut Dalam Pelatihan (Doc. Tim Pengabdian Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya)

Salah satu pemenang Bujang Gadis Sei Sembilang (dapat dilihat pada Gambar 2) ikut aktif mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Dalam sesi praktik *storytelling*, Gadis Sei Sembilang membaca cerita rakyat tentang Sei Sembilang dengan artikulasi yang jelas dan intonasi yang tepat. Selama sesi pelatihan tidak hanya Bujang Gadis yang berlatih *storytelling*, beberapa peserta yang lain ikut aktif berlatih.

*Public speaking* berperan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Wisatawan membutuhkan penjelasan mengenai rute perjalanan, karakteristik lingkungan, aturan keamanan, serta cerita-cerita lokal yang menjadi kekayaan budaya setempat. Tanpa kemampuan komunikasi yang baik, informasi tersebut dapat tersampaikan secara kurang efektif, membingungkan, atau bahkan tidak diingat oleh wisatawan. Sebaliknya, pemandu yang mampu menjelaskan dengan struktur yang rapi, suara yang jelas, dan bahasa yang mudah dipahami akan menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan menyenangkan.

Selain itu, *public speaking* membantu menciptakan *engagement* antara pemandu dan wisatawan. Komunikasi yang hangat dan interaktif mampu membangun kedekatan emosional, sehingga wisatawan merasa dihargai dan lebih nyaman selama kegiatan berlangsung.

Hubungan positif ini membuat wisatawan lebih antusias mengikuti kegiatan, lebih responsif terhadap arahan pemandu, dan lebih menghargai lingkungan sekitar. Di kawasan konservasi seperti Sei Sembilang, hal ini penting untuk memastikan wisatawan memahami aturan-aturan konservasi dan mau mematuhi pedoman yang diberikan demi menjaga kelestarian ekosistem.

Peran lain dari *public speaking* adalah memperkuat citra Pokdarwis sebagai kelompok masyarakat yang profesional dalam mengelola destinasi wisata. Kemampuan berbicara yang baik, dipadukan dengan penguasaan materi mengenai lingkungan dan budaya lokal, akan meningkatkan kredibilitas pemandu di mata wisatawan. Ketika informasi disampaikan dengan penuh keyakinan dan konsistensi, wisatawan akan melihat Pokdarwis sebagai sumber informasi terpercaya dan merasa aman berada di bawah pendampingan mereka.

*Public speaking* juga merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan konservasi secara persuasif. Pemandu wisata bukan hanya pengantar cerita, tetapi juga agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada pengunjung. Dengan teknik komunikasi yang tepat misalnya melalui *storytelling*, analogi, dan penekanan pesan pemandu dapat mengajak wisatawan untuk turut menjaga kebersihan, menghormati habitat satwa, serta tidak merusak vegetasi mangrove. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan tingkat kepedulian wisatawan terhadap isu lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan bagi pendamping wisata di Desa Sei Sembilang berjalan dengan baik. Meskipun terdapat hambatan literasi beberapa peserta yang tidak bisa membaca, mereka tetap mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias (Gambar 3). Para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini menjadi fasilitator yang mendampingi peserta yang memiliki keterbatasan tidak dapat membaca. Dengan bantuan para pendamping para peserta mampu memahami pesan yang terdapat pada modul materi yang dibagikan dan lembar pretest posttest.



Gambar 4. Tim Pengabdian Bersama Peserta Pelatihan (Doc. Tim Pengabdian Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya)

Secara keseluruhan, *public speaking* menjadi elemen strategis dalam keberhasilan pendampingan wisata. Kemampuan ini tidak hanya mendukung penyampaian informasi, tetapi juga menghidupkan suasana, membangun interaksi positif, dan memperkuat pesan konservasi. Bagi Pokdarwis Sei Sembilang, penguasaan *public speaking* merupakan investasi penting yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas pengalaman wisata, reputasi destinasi, serta partisipasi wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan *public speaking* yang kuat, pemandu wisata tidak hanya mengantarkan wisatawan melihat alam, tetapi juga mengajak mereka memahami, menghargai, dan mencintai lingkungan yang mereka kunjungi.

## KESIMPULAN

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam

keberhasilan pengembangan destinasi. Melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta keberadaan Bujang Gadis Sei Sembilang sebagai representasi generasi muda, masyarakat telah memiliki fondasi kelembagaan yang kuat untuk mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Pokdarwis hadir sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan sebagai identitas utama desa wisata.

Namun demikian, perkembangan pariwisata modern menuntut adanya kemampuan profesional dalam pengelolaan destinasi, terutama dalam hal interpretasi daya tarik wisata, pengemasan paket wisata, dan penyampaian informasi yang efektif kepada wisatawan. Di sinilah kebutuhan peningkatan kapasitas, khususnya dalam hal public speaking, menjadi sangat penting. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Pokdarwis Sei Sembilang masih memerlukan penguatan keterampilan komunikasi untuk dapat menjalankan fungsi pendampingan wisata secara optimal.

*Public speaking* berperan besar sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun interaksi positif, memperkuat citra profesional pemandu, serta menanamkan pesan konservasi kepada wisatawan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, pengalaman wisata menjadi lebih edukatif, menarik, dan bermakna. Keberadaan Pokdarwis yang didukung oleh kader muda melalui Bujang Gadis Sei Sembilang memperlihatkan bahwa masyarakat sudah memiliki modal sosial yang kuat, tetapi tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat signifikan bagi penguatan kapasitas Pokdarwis, khususnya dalam kemampuan public speaking, interpretasi lingkungan, dan pengelolaan destinasi. Dengan penguatan yang berkelanjutan, Desa Wisata Konservasi Sei Sembilang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi unggulan berbasis konservasi yang memberikan dampak sosial-ekonomi bagi seluruh warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2012). Carbon sequestration in mangrove forests. *Carbon Management*, 3(3), 313–322. <https://doi.org/10.4155/cmt.12.20>
- Alongi, D. M. (2014). Carbon cycling and storage in mangrove forests. *Annual Review of Marine Science*, 6, 195–219. <https://doi.org/10.1146/annurev-marine-010213-135020>
- Barbier, E. B., Hacker, S. D., Kennedy, C., Koch, E. W., Stier, A. C., & Silliman, B. R. (2011). The value of estuarine and coastal ecosystem services. *Ecological Monographs*, 81(2), 169–193. <https://doi.org/10.1890/10-1510.1>
- Belantara Foundation. (2018). *Profil Taman Nasional Berbak Sembilang*. Belantara Foundation.
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*. CABI.
- Costanza, R., de Groot, R., Braat, L., Kubiszewski, I., Fioramonti, L., Sutton, P., Farber, S., & Grasso, M. (2017). Twenty years of ecosystem services: How far have we come and how far do we still need to go? *Ecosystem Services*, 28, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2017.09.008>
- Daily, G. C., Polasky, S., Goldstein, J., Kareiva, P. M., Mooney, H. A., Pejchar, L., Ricketts, T. H., Salzman, J., & Shallenberger, R. (2009). Ecosystem services in decision making: Time to deliver. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.1890/080025>
- Donato, D. C., Kauffman, J. B., Murdiyarto, D., Kurnianto, S., Stidham, M., & Kanninen, M. (2011). Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics. *Nature Geoscience*, 4(5), 293–297. <https://doi.org/10.1038/ngeo1123>
- FAO. (2007). *The world's mangroves 1980–2005*. Food and Agriculture Organization of the

- United Nations.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism* (4th ed.). Routledge.
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., Masek, J., & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154–159. <https://doi.org/10.1111/j.1466-8238.2010.00584.x>
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a difference on purpose*. Fulcrum Publishing.
- Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2019). *The business of tourism* (11th ed.). Pearson.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Liburd, J. J., & Becken, S. (2017). Values in nature conservation, tourism and UNESCO World Heritage Site stewardship. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(12), 1719–1735. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1297519>
- Morgan, M., Lugosi, P., & Ritchie, J. R. B. (2010). *The tourism and leisure experience: Consumer and managerial perspectives*. Channel View Publications.
- Moscardo, G. (2014). Interpretation and sustainable tourism: Functions, examples and principles. *Journal of Tourism Studies*, 25(1), 26–37.
- Murdiyarto, D., Purbopuspito, J., Kauffman, J. B., Warren, M. W., Sasmito, S. D., Donato, D. C., Manuri, S., Krisnawati, H., Taberima, S., & Kurnianto, S. (2015). The potential of Indonesian mangrove forests for global climate change mitigation. *Nature Climate Change*, 5(12), 1089–1092. <https://doi.org/10.1038/nclimate2734>
- Ozali, H., Rahman, A., & Putra, D. (2022). Tourism development and its impact on local economic growth. *Journal of Tourism Economics*, 14(2), 45–60.
- Pemerintah Kabupaten Banyuasin. (2018). *Profil Kabupaten Banyuasin*. Pemerintah Kabupaten Banyuasin.
- Prayogo, R. R. (2024). Peran public speaking dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 12–25.
- Primavera, J. H. (2005). Mangroves, fishponds, and the quest for sustainability. *Science*, 310(5745), 57–59. <https://doi.org/10.1126/science.1115179>
- Rijal, S., Yusuf, M., & Arifin, Z. (2020). Pengembangan wisata edukasi berbasis mangrove di Kabupaten Jeneponto. *PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 45–54.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting our heritage* (4th ed.). University of North Carolina Press.
- UNESCO. (2017). *World network of biosphere reserves*. UNESCO.
- UNWTO. (2019). *International tourism highlights*. World Tourism Organization.
- WTTC. (2020). *Travel & tourism economic impact report*. World Travel & Tourism Council.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (2nd ed.). Routledge.
- Weaver, D. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. CABI.
- Wunder, S. (2015). Revisiting the concept of payments for environmental services. *Ecological Economics*, 117, 234–243. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2014.08.016>